

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi sangat perlu dilakukan untuk dapat menentukan bagaimana program-program yang sudah berjalan, untuk mengukur hasil kondisi pelaksanaan dan menyelidiki apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apabila tidak, maka berada dalam posisi untuk menghentikan atau memperbaiki. Penyelidikan yang diperlukan tersebut dinamakan evaluasi.¹

Definisi evaluasi telah banyak pakar yang mendefinisikan dengan banyak variasi. Seperti yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Sanders, & Worthen. evaluasi adalah *"identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria"*. Yang artinya evaluasi adalah identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut.²

Evaluasi menurut Wirawan, adalah: pengamatan terhadap objek evaluasi untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi serta menilai dan membandingkan dengan indikator evaluasi yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan objek.³

Sedangkan Evaluasi menurut Tayibnapis mengatakan, bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Selain

¹ Irene Tivani, "Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja", *Skripsi Universitas Hasanuddin*, (Makassar, 2016), 10.

² Daradjat dan Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan", *ISLAMADINA*, Vol XIV : No. 1, (2015), 2-3.

³ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", *artikel penelitian Univ Pelita harapan Tangerang*, 2015, 2.

itu ia juga mengutip pendapat Cronbach, Stufflebeam, Alkin dan MacIcolm, Provus, pencetus *Discrepancy Evaluation*, yang mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.⁴

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil nyata yang sudah dicapai. Penilaian dilakukan secara objektif dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai perencanaan. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat hasil yang dicapai sudah sesuai target dan standar yang telah ditentukan ataukah belum.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan-nya dan hasilnya dapat untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Evaluasi Program

Menurut Arikunto “Program diartikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama”. Sementara itu Wirawan mengemukakan bahwa “program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas”.⁵ Jadi, yang dinamakan program adalah kegiatan atau ativitas yang dirancang untuk melak- sanakan kebijakan dengan waktu yang tidak terbatas.

⁴ Mesiono, “Dalam Tinjauan Evaluasi Program”, *Educators*, (Desember 2017), Vol. 4, No. 2, 4.

⁵ M. Baharuddin, “Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Smk Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng”, *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar*, 2015, 12.

Evaluasi program adalah “metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program”. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) dan evaluasi akibat (*impact evaluation*).⁶ Sedangkan Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat.⁷

Dari beberapa pendapat dari para ilmuwan tentang evaluasi program dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan menilai aktivitas yang dilaksanakan sesuai program dan mengambil keputusan terhadap pencapaian program yang sudah berjalan.

3. Model Evaluasi Program CIPP

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process and Product. Dalam buku Riset Terapan oleh Endang Mulyatiningsih, mengemukakan bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan perbaikan program.⁸ Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*).⁹

⁶ Irene Tivani, “Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja”, *Skripsi Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Administrasi Program Studi Administrasi Negara*, (Makassar, 2016), 15-16.

⁷ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol.6, No.1 (Juni, 2011), 114.

⁸ Daradjat dan Wahyudhiana, “Model Evaluasi Program Pendidikan”, *ISLAMADINA*, Vol XIV : No. 1, (2015), 5.

⁹ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol.6, No.1 (Juni, 2011), 119.

Sudjana dan Ibrahim menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna: (1) *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat; (2) *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas; (3) *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; dan (4) *Product*, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).¹⁰

Jadi, dari pemaparan para ahli mengenai evaluasi model CIPP dapat disimpulkan bahwa evaluasi CIPP merupakan evaluasi program untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan dan keberhasilan program serta memperbaiki untuk meningkatkan program tersebut.

Tabel 2.1

Tabel CIPP¹¹

Context	1. Kebutuhan yang belum terpenuhi 2. Tujuan yang ingin dicapai 3. Kondisi lingkungan
Input	1. Sumber-sumber yang ada 2. Kemampuan subjek dalam menunjang program 3. Strategi untuk mencapai tujuan program
Process	1. Kegiatan program 2. Kemampuan penanganan

¹⁰ Imam Gunawan, "Evaluasi Program Pembelajaran", *FIP IKIP PGRI MADIUN*, Vol. 1, No. 1, 2015, 6.

¹¹ Dwi Aprilia Sari, Skripsi : "Evaluasi Program Penerimaan Siswa Baru (PSB) Online Kota Surakarta Tahun 2009" (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 47

	3. Pemanfaatan sarana dan prasarana 4. Kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program
Product	1. Hal yang dilakukan setelah program berjalan 2. Pengaruh program 3. Keunggulan Program

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.¹² Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Ditegaskan oleh Danim bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa.¹³

Media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan di kelas dapat berupa media mulai dari yang paling sederhana dan tinggal memanfaatkan saja yang ada di lingkungan kita hingga yang paling canggih (*hightech*). Media yang kita gunakan di kelas dapat berupa media hanya tinggal memanfaatkan dan tersedia di pasaran (*by utilization*). Misalnya, buku-buku, peta, gambar, rangka, dan sebagainya. Selain itu juga media yang berupa lingkungan yang ada di sekitar sekolah, rumah, pasar,

¹² Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

¹³ Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 01 (Juni 2012): 27.

museum, candi dan seterusnya. Namun, kemampuan guru dalam hal merancang dan mengoptimalkan pemanfaatan media masih sangat minim pengetahuannya.¹⁴ Jika suatu media membawa pesan atau informasi yang mengandung maksud pengajaran maka media itu dapat disebut sebagai media pembelajaran. Secara ilmu psikologis media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak dalam hal belajar. Selain itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat pula memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik.¹⁵

C. Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran

Menurut Gondo media kartu dapat meliputi: (1) kartu huruf atau abjad, (2) kartu kata, (3) kartu kalimat, dan (4) kartu gambar. Dalam penelitian ini digunakan jenis media kartu gambar, kartu ini diciptakan dengan tujuan untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Media kartu gambar merupakan media yang dibuat dari karton tebal yang dipola berbentuk kartu dan ditemplei gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran.¹⁶

Kartu huruf adalah kartu yang dibuat sendiri oleh guru serta dapat disesuaikan dengan tema setiap minggunya. Kartu huruf media yang bersifat kongkrit dan realistis, harga murah dan mudah didapat. Oleh karena itu peneliti menggunakan kartu huruf sebagai media pembelajaran.

¹⁴ M Miftah, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa", *Jurnal Kwansa*, 02, no. 01 (2014): 2.

¹⁵ Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd," *Jurnal Pendidikan Dasar* 02, No. 01, (Mei 2018), 81.

¹⁶ Dewi Pratita, "PENGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI DI SMP", *Jurnal Parameter*, Volume 25, No. 2, Tahun 2014, 92.

D. Tunagrahita

Pengertian Tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh lambatnya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.¹⁷

Menurut Dudi Gunwan anak gangguan intelektual (Tunagrahita) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.¹⁸

Potensi dan kemampuan setiap anak tunagrahita berbeda-beda, maka untuk kepentingan pendidikan diperlukan pengelompokan anak tunagrahita. Pengelompokan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tunagrahita dapat dikelompokkan.¹⁹

¹⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103

¹⁸ N, Harini, *Identifikasi dan Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Jenjang Dasar*, (Bandung: PPPPTK TK PLB, 2015), 17

¹⁹ Dadang Garnida, *MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNAGRAHITA*, (Bandung: PPPPTK TK DAN PLB, 2016), 17-20

1. Tunagrahita Ringan Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum.
2. Tunagrahita Sedang Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas 2 SD Umum.
3. Tunagrahita Berat Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua gangguan tersebut berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Lebih lanjut, Dudi Gunawan mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:

1. keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata;
2. ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif;
3. hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Penggolongan anak tunagrahita menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf inteligensi, tetapi berdasarkan kematangan sosial. Hal ini juga mempunyai empat taraf, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Secara

umum dampak dari gangguan intelektual dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari konsep yang abstrak, dan selalu cepat lupa apa yang di pelajari apabila tanpa latihan terus menerus.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti; berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas.

Pendidikan bagi peserta didik tunagrahita seharusnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat

hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Secara umum kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
2. Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu:
 - a. Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah.
 - b. Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru.
 - c. Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.